

HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL TERHADAP PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS SISWA DI SMP NEGERI 1 PULAU-PULAU BATU NIAS SELATAN T.A 2022/2023

Oleh:

Yolina Laia ¹⁾

Junita Sitorus ²⁾

Elisabeth Sitepu ³⁾

Heryanto ⁴⁾

Universitas Darma Agung ^{1,2,3,4)}

E-mail:

yolinalaia77@gmail.com ¹⁾

Junitasitorus862@gmail.com ²⁾

Elisabeth.sitepu@yahoo.com ³⁾

Ps.heryanto@gmail.com ⁴⁾

ABSTRACT

BAPPEDA is one of the components or agencies in the regions that have significant capabilities in structuring regional improvement exercises. If the capacity of this formation is so significant, it can be said that the achievements or disappointments of implementing Structural Coordination in the regions, especially in the territorial period, are not fully resolved by the presentation of Bappeda in completing its capabilities. This study aims to decide: (1) the presentation of Bappeda in working on the nature of structuring progress in Medan City; (2) factors that hinder regional cooperation in any improvements made by Bappeda. This study uses a subjective methodology by taking the setting or exploration area at the Medan City Bappeda Office. The strategy of gathering information is done by using interview, perception and documentation techniques. The results of this study indicate that (1) Medan City Bappeda has shown outstanding performance, as evidenced by the implementation of every effort and capability given to Bappeda. (2) there are several factors that thwart regional support in any improvements made by Bappeda, for example the age factor, the element of training and the business factor.

Keywords: Christian Religious Education in the Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Kristen dengan Pembentukan Spiritualitas Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu Nias Selatan T.A 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu yang berjumlah 25 orang, karena jumlah populasi sedikit yaitu hanya 25 orang maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 25 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengolahan data software SMART PLS. Metode pengumpulan data sebagai hasil penelitian dengan kuesioner yang menggunakan skala likert dengan 4 option jawaban. Hasil penelitian dalam mengukur validitas dimana hasil outer loading dari semua indikator > 0.7 hal ini menunjukkan semua indikator dari variabel X dan Y dapat mewakili variabel latern (konstruk). Demikian juga reliabilitas dimana CA, RO, CR, > 0.7 dan AVE >0.5, menunjukkan semua indikator reliabel maka hasil ini dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang menunjukkan adanya Hubungan Pendidikan Agama Kristen dengan Pembentukan Spiritualitas siswa dengan T. statistik > T. tabel yaitu 2.109 > 1.96 dan p.value 0.035 > 0.05. Kesimpulan dari penelitian ini

menunjukkan adanya hubungan Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Pembentukan Spiritualitas (Y) namun tidak signifikan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Persekolahan Umum dinyatakan bahwa diklat adalah pekerjaan yang disadari dan diatur untuk mewujudkan suasana belajar dan pengalaman yang berkembang sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan keduniawian yang ketat, ketenangan, budi pekerti, pengetahuan, orang yang terhormat. karena kebutuhan mungkin muncul tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara. Keduniawian adalah kapasitas individu untuk merasakan kehadiran Tuhan di dalam dirinya dan ini ditawarkan oleh Tuhan kepada setiap orang.

Spiritualitas Kristen mengacu pada kehidupan mendalam yang didorong oleh Dzat Tuhan untuk memiliki keyakinan dan kasih yang semakin sempurna kepada Penguasa Yesus Kristus (Matius 22:37-40). Keduniawian lain dari kehidupan Kristiani juga mendesak mereka yang berdedikasi untuk mengisi keyakinan, kepercayaan dan cinta. Perwujudan keduniawian adalah hubungan individu dengan Tuhan dalam Esensi Tuhan melalui Kristus yang struktur dan produk alamnya agape. Dunia lain adalah hidup sesuai dengan arah Jiwa atau hidup di dalam Jiwa. Keduniawian menggabungkan empat latihan, khususnya kehidupan petisi atau kehidupan yang mendalam (Tesalonika 5:17-18), kehidupan kepercayaan yang tulus dan substansial dalam kehidupan sehari-hari, latihan hidup yang mengarah pada kebaikan (Galatia 6:9-10), dan perspektif sosial politik. Dunia lain menggabungkan api, jiwa, dan perspektif mendasar, serta gaya hidup yang mengarahkan individu menuju penyelesaian hidup.

Perkembangan teknologi saat ini sangat mempengaruhi perkembangan dunia dalam diri seseorang. Oleh karena itu,

sekolah Kristen yang ketat sangat penting untuk mengantisipasi konsekuensi yang merugikan di masa maju sekarang ini. Instruksi ketat Kristen pada dasarnya adalah pelatihan dengan etika Kristen. Untuk situasi ini, materi tayangan pendidikan Kristen yang ketat akan menjadi materi yang mengandung sisi-sisi sejati dari kepercayaan Kristen (Rifai 2012). Pembinaan Kristen yang ketat juga bertujuan untuk memupuk dan mengarahkan sikap hidup yang sesuai dengan sifat-sifat Kristiani sehingga terbentuk pribadi Kristiani yang sejati (Homrighausen 2012:19). Pendidikan Kristen yang ketat berfungsi sebagai transportasi realitas yang diungkapkan oleh Tuhan dalam Kitab Suci.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pembentukan spiritualitas siswa-siswa di SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu. Peneliti menemukan bahwa sikap spiritualitas belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu, mulai dari keaktifan dalam kerohanian, membantu dan mengasihi sesama, hingga membaca dan merenungkan firman Tuhan tidak dilakukan oleh beberapa siswa-siswa di SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu. Hal ini disebabkan kurangnya minat dari siswa-siswi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga mereka acuh terhadap setiap ajaran dalam firman Tuhan.

Perkembangan teknologi di era digital saat ini memiliki dampak yang besar terhadap siswa-siswi di SMP N 1 Pulau-Pulau Batu, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya, mereka dimudahkan dalam pencarian informasi mengenai Pendidikan sekolah dan juga dapat menambah wawasan serta pengetahuan mereka melalui internet. Sedangkan dampak negatifnya adalah banyak dari mereka yang menghabiskan waktu hanya bermain gadget setiap hari, mulai dari bermain game, sosmed maupun mengobrol dengan teman mereka.

Dan yang lebih parahnya, mereka lupa akan Tuhan hanya karena keasikan bermain gadget, mereka jarang ke gereja, jarang membuka buku alkitab, sering berkata kasar dan tidak peduli terhadap sesama.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan beberapa ciri-ciri orang Kristen yang memiliki nilai spiritualitas didalam kehidupannya sehari-hari, yaitu (1) Menyukai dan merenungkan Firman Tuhan setiap hari; (2) Melakukan semua perintah Tuhan; (3) Setia kepada Firman Tuhan; (4) Mengasihi dan menyayangi sesama; (5) Mampu melawan semua godaan setan; (6) Selalu datang ke gereja; (7) Memiliki cara hidup yang berkenang dihadapan Tuhan; (8) Membangun relasi dengan Tuhan melalui doa dan pujian. Nilai-nilai tersebut dapat didukung dengan adanya pemberian pengetahuan kepada siswa melalui Pendidikan agama Kristen sehingga dapat membangun spiritualitas didalam diri mereka masing-masing.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu menyatakan bahwa nilai-nilai spiritualitas yang disebutkan diatas belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa-siswa SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu. Hal ini dapat dilihat dari ketidakaktifan siswa untuk datang beribadah di gereja. Selain itu, kurangnya nilai spiritualitas dalam diri siswa-siswi SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu juga dapat dilihat dari sikap dan perilakunya yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, seperti sering berkata kasar, suka berkelahi, membuat keributan, tidak rapi, dan bahkan melawan guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan akan pentingnya Pendidikan agama Kristen bagi siswa. Sehingga dapat membentuk nilai-nilai spiritualitas didalam diri mereka masing-masing.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menarik rincian masalah, antara lain: (1) Bagaimana hubungan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas siswa SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu di era digital saat ini?; (2) Faktor-faktor apa saja yang menghambat hubungan Pendidikan

Agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas siswa SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu di era digital saat ini?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana hubungan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas siswa SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu di era digital saat ini; (2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat hubungan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas siswa SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu di era digital saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit menyiratkan substansi atau makhluk yang tidak relevan, umumnya bersifat surgawi, yang diberkahi dengan banyak ciri khas manusia, kekuatan, energi, jiwa, etika atau inspirasi.

Lawrence O. Richards menggambarkan beberapa makna spiritualitas yang secara fundamental menyatakan bahwa keduniawian seseorang tidak dapat dipisahkan dari hubungan individu tersebut dengan Tuhan. Sementara itu, hubungan dengan Tuhan adalah dasar dari hubungan individu tersebut dengan individu dan orang lain di dunia ini. Irish V. Cully, seorang guru Protestan, menerima bahwa hidup di hadapan Tuhan membantu seseorang untuk memiliki kehidupan sehari-hari yang menyatu dengan motivasi Tuhan untuk dirinya dan dunia ini. Pada dasarnya sangat mungkin beralasan bahwa kehidupan mendalam seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebenaran realitas individu tersebut.

Dyson menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan dunia lain:

1. Diri, jiwa, dan kekuatan seseorang sangat penting dalam penyelidikan atau pemeriksaan dunia lain.
2. Sesama, hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri

sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan manusiawi.

3. Tuhan. Pengalaman akan Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan lazimnya tercakup dalam struktur kehidupan yang ketat. Namun, hari ini telah tumbuh lebih komprehensif dan tidak dibatasi.
4. Keluarga. Tugas wali sangat penting dalam peningkatan keduniawian seorang anak muda karena wali adalah contoh yang baik. Keluarga juga merupakan orang terdekat dalam iklim dan keterlibatan anak yang paling berkesan dengan memahami dan menutup kehidupan di planet ini.
5. Pengalaman kehidupan lampau. Pertemuan pendidikan, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi dunia lain seseorang. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan peristiwa atau pengalaman secara mendalam.

Pendidikan Agama Kristen

Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK), berasal dari bahasa Inggris, khususnya Christian Training, dan mengandung arti pendidikan Kristen. Dalam bahasa Indonesia, istilah PAK menyinggung pendidikan adat namun diberikan dalam kehalusan Kristiani. PAK juga dapat diberikan dalam acara sekolah kepada Jemaat atau perkumpulan atau lembaga Kristiani. Istilah pendidikan ketat Kristen (PAK) dikenal dari istilah pengajaran Kristen dengan alasan bahwa PAK adalah sekolah yang bergilir pada pribadi Guru Yesus Kristus dan Kitab Suci sebagai dasar pelajarannya.

Menurut R. Boehkle, pendidikan Kristen yang ketat adalah pekerjaan yang bertujuan untuk membantu orang-orang dari segala kelompok umur yang berbagi dengan pengawas untuk menjawab pernyataan Tuhan dalam Yesus Kristus, Kitab Suci dan kehidupan gereja sehingga mereka, di bawah arahan Dzat. Tuhan, dapat dipersiapkan untuk melayani Tuhan di tengah-tengah

keluarga, gereja, masyarakat dan dunia biasa. Sementara itu, penilaian Misalnya Homrighausen dan Enklaar mencirikan pelatihan ketat Kristen sebagai mendidik, pekerjaan yang difokuskan pada setiap siswa individu.

Pendidikan agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam keberadaan seorang pemuja, khususnya untuk memahami kehidupan yang berarti, tenang dan megah. Dengan demikian PAK memiliki standar dalam membangun instruksi. Pedoman PAK adalah kepercayaan dan kerjasama bersama antara guru dan siswa. Pendidik PAK tidak sekedar memberikan data atau informasi tentang hal-hal yang mendalam, namun juga membentuk kepribadian karakter anak. Selain daripada itu, siswa mendapatkan informasi serta dapat menjalaninya, seperti:

1. Pemahaman tentang Tuhan. Manusia harus mengenal Tuhan dan selanjutnya harus diakomodir kepada Tuhan. Allah berubah menjadi Pencipta dan Tuan kita. Tuhan memimpin dan memberi untuk apa yang tampaknya seperti selamanya.
2. Pemahaman tentang Yesus Kristus. mengenal Yesus sebagai Anak Abadi, kata yang membuat jaringan, Instruktur teladan, Dokter yang tiada banding, Juruselamat, Pekerja Tuhan yang teguh, yang merana dan meneruskan keselamatan dunia ini dan sebagai Penguasa yang bangkit, memerintah di tangan kanan Ayahnya. di surga dan siapa yang akan kembali sebagai hakim atas semua negara.
3. Pemahaman tentang Roh Kudus. Alkitab merujuk pada Esensi Tuhan sebagai Jiwa Tuhan, Jiwa kebenaran, Jiwa Tuhan, Jiwa Yesus dan Jiwa Selimut.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Juni-Juli 2023. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan T.A 2022/2023.

Populasi

Populasi adalah objek dan subjek yang memiliki jumlah dan kualitasnya sendiri yang ditentukan berdasarkan bidang spekulasi oleh para ilmuwan untuk dipusatkan dan kemudian ditarik kesimpulannya. Konsekuensinya, rakyat merupakan subjek atau barang yang memiliki kualitas tertentu, bukan hanya secara kuantitatif (Suyitno, 2006). Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Batu berjumlah 25 orang.

Sampel

Sampel dapat didefinisikan sebagai strategi untuk memilih beberapa individu dari populasi karena sebagian besar akan dianggap normal untuk menangani populasi (Sujarweni, 2014). Sampel yang akan dijadikan objek eksplorasi dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, berjumlah 25 orang, khusus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Batu.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metodologi korelasional. Pendekatan semacam ini berencana untuk memutuskan apakah ada hubungan atau hubungan antara kedua faktor tersebut. Menarik diri dari sebuah hipotesis, pemikiran seorang ahli, atau pemahaman seorang ahli berdasarkan pengalamannya, kemudian dibentuk menjadi isu-isu yang diajukan untuk mendapat pembelaan sebagai penunjang informasi observasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

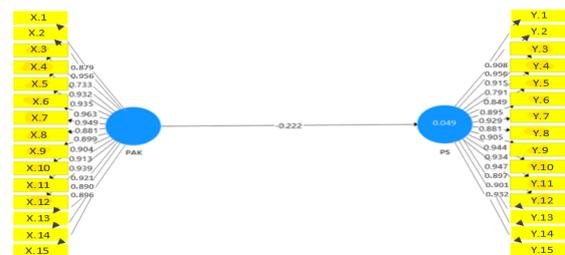
Descriptive Statistics

	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviasi
Pendidikan Agama Kristen	25	2.90	5.00	3.6317	.52803
Pembentukan Spiritualitas	25	2.60	4.50	3.2367	.47549

Valid N (listwise)	25				
--------------------	----	--	--	--	--

Dilihat dari tabel diatas, jumlah informasi atau N yang digunakan adalah 25 responden atau berapa banyak informasi untuk setiap variabel yang sah adalah 25 dari 25 contoh informasi PAK dengan nilai dasar 2,90, nilai tertinggi 5,00 dan mean yang diketahui 3,6317 dan nilai standar deviasi sebesar 0,52803, dan itu berarti nilai rata-rata lebih menonjol dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan informasi pada variabel PAK yang terjadi rendah, sehingga peredaran nilai merata. Pemeriksaan langsung pengujian spekulasi

Uji Validitas Konvergent



Uji validitas dilihat melalui nilai *Outer Loading* (yang memperkirakan kemungkinan setiap pointer mengalami variabel dormant/build) dimana setiap nilai dianggap sah jika $> 0,07$. Selanjutnya sangat mungkin masuk akal bahwa:

Variabel	Outer Loading	Keterangan
X1	0.879 > 0.7	Valid
X2	0.956 > 0.7	Valid
X3	0.733 > 0.7	Valid
X4	0.932 > 0.7	Valid
X5	0.935 > 0.7	Valid
X6	0.963 > 0.7	Valid
X7	0.949 > 0.7	Valid
X8	0.881 > 0.7	Valid
X9	0.899 > 0.7	Valid
X10	0.904 > 0.7	Valid
X11	0.913 > 0.7	Valid
X12	0.939 > 0.7	Valid
X13	0.921 > 0.7	Valid
X14	0.890 > 0.7	Valid

X15	0.896 > 0.7	Valid
Y1	0.908 > 0.7	Valid
Y2	0.956 > 0.7	Valid
Y3	0.915 > 0.7	Valid
Y4	0.791 > 0.7	Valid
Y5	0.849 > 0.7	Valid
Y6	0.895 > 0.7	Valid
Y7	0.929 > 0.7	Valid
Y8	0.881 > 0.7	Valid
Y9	0.905 > 0.7	Valid
Y10	0.944 > 0.7	Valid
Y11	0.934 > 0.7	Valid
Y12	0.947 > 0.7	Valid
Y13	0.897 > 0.7	Valid
Y14	0.901 > 0.7	Valid
Y15	0.932 > 0.7	Valid

jadi, semua tanda variabel X (Pelatihan Ketat Kristen) adalah substansial, selanjutnya semua petunjuk dapat diakui untuk mengatasi faktor inert/bangun X. dan selanjutnya semua tanda variabel Y (Pengaturan Dunia Lain) telah membahas tidak aktif/bangun faktor. juga, harus diakui menangani variabel menganggur / mengembangkan Y.:

Uji Validitas Diskrimina

Cross Loading

	PAK	PS
PAK	0.907	
PS	-0.222	0.900

Dapat dilihat bahwa nilai *cross loading* menunjukkan adanya *discriminant validity* yang baik karena nilai korelasi indikator terhadap konstruk lainnya yaitu nilai 0.900 (PAK) > -0.222 (PS).

Uji Reliabilitas

	Cronbach Alpha (CA)	Rho_A (RA)	Composite Reliability (CR)	Average Variance Extracted (AVE)
PAK	0.976	0.991	0.979	0.823
PS	0.974	0.989	0.977	0.810

Dalam menentukan hasil uji reliabilitas dapat dilihat berdasarkan angka-angka di atas dengan syarat reliabel adalah

jika CA, RA dan CR > 0.7 dan AVE > 0.5. Maka dapat disimpulkan, yaitu:

Varia bel	Uji Reliab ility	Nil ai	Has il	Ketera ngan
PAK	CA	0.976	0.976 > 0.7	Reliabel
	RA	0.991	0.991 > 0.7	Reliabel
	CR	0.979	0.979 > 0.7	Reliabel
	AVE	0.823	0.823 > 0.5	Reliabel
PS	CA	0.974	0.974 > 0.7	Reliabel
	RA	0.989	0.989 > 0.7	Reliabel
	CR	0.977	0.977 > 0.7	Reliabel
	AVE	0.810	0.810 > 0.5	Reliabel

Tabel di atas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha*, *Roh_A* dan *Composite Reliabel* untuk semua konstruk telah memiliki nilai > 0.70. Oleh karena itu, tidak ada permasalahan *convergent validity* pada model yang di uji.

Nilai R-Square (Koefisien Determinasi)

Variable	R-Square	R. Square Adjusted
PS	0.049	0.033

Tabel tersebut menunjukkan R-Square untuk variabel pembentuk keduniawian (PS) diperoleh sebesar 0,049. Hal ini masuk akal dari angka 0,049 dimana kapasitas variabel otonom (Pelatihan Agama Kristen) dalam memahami variabel dependen (Pengaturan Dunia Lain) adalah 0,49 = 49% (Kelas Sedang), menyiratkan bahwa

kelebihan 0,051 menunjukkan kesalahan = 51% yang berarti ada faktor lain yang tidak ditampilkan dalam model eksplorasi ini yang berdampak pada variabel dependen (Otherworldliness Development) sebesar 51%

Hasil Bootstrapping (Hipotesis)

Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation	T. Statistic (O/STD EV)	P. Value
-0.459	-0.484	0.217	2.109	0.035

Konsekuensi pengujian spekulasi dilihat dari tabel di atas menunjukkan nilai t-ukuran $2,109 > 1,96$ dan p-esteem menunjukkan efek sampingan $0,035 < 0,05$ artinya hipotesis menunjukkan adanya hubungan Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Pembentukan Spiritualitas (Y) namun tidak signifikan.

Pembahasan.

1. Bagaimana hubungan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan Spiritualitas siswa SMP Negeri 1 Pulau Pulau Batu di era digital saat ini?

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan Agama Kristen tidak terbukti memiliki hubungan terhadap Pembentukan Spiritualitas. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat bahwa metode pembelajaran Pendidikan agama Kristen yang diberikan kepada siswa hanya sebatas memberikan materi tentang Kristen, kisah dan sejarah Yesus Kristus serta pengikutnya, sehingga membuat siswa malas untuk memahami dan mendengarkan materi yang diberikan karena kebanyakan dari mereka sudah tahu dan bahkan mendengarkan kisah Yesus Kristen dari gereja ataupun dari orangtua mereka. Bahkan rata-rata siswa mau belajar Pendidikan agama Kristen bukan untuk meningkatkan spiritualitas didalam diri mereka, melainkan

hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus dipelajaran Pendidikan agama kristen sehingga membantu mereka untuk naik kelas. Dengan situasi yang terjadi seperti itu, sehingga pembentukan nilai-nilai spiritualitas dalam diri siswa tidak dapat tercapai. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman yang baik kepada siswa akan pentingnya setiap pembelajaran yang diajarkan melalui Pendidikan agama Kristen.

Menurut peneliti bahwa untuk dapat membentuk nilai-nilai spiritualitas didalam diri siswa melalui Pendidikan agama Kristen, guru harus mampu memahami setiap sifat dan karakter siswanya dengan baik sehingga penyampaian materi Pendidikan agama Kristen bisa tersampaikan dengan baik. Selain itu, guru juga harus sekali-sekali mengajak siswanya ketempat-tempat yang rohanian atau tempat-tempat suci dan terbuka agar pembelajaran tidak monoton dan siswa jadi tertarik untuk memahami Pendidikan agama Kristen. Dalam proses pembentukan spiritualitas siswa, guru memiliki peran yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Seorang guru harus tahu bagaimana cara agar materi yang disampaikan bisa dipahami oleh siswa dan dimengerti serta dapat meningkatkan nilai-nilai spiritualitas didalam diri mereka masing-masing.

2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat hubungan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan Spiritualitas siswa SMP Negeri 1 Pulau Pulau Batu di era digital saat ini?

Ada beberapa faktor yang menghambat hubungan Pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan nilai-nilai spiritualitas siswa di SMP Negeri 1 Pulau Pulau Batu di era digital saat ini:

a. Metode pembelajaran yang pasif

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, bahwa sistem pembelajaran di SMP Negeri 1 Pulau Pulau Batu khususnya pada Pendidikan agama Kristen masih kurang efektif. Dimana metode pembelajaran yang digunakan cenderung pasif, sehingga membuat siswa

menjadi malas belajar. Selain itu, penyampaian materi yang monoton sehingga tidak efektif dalam peningkatan nilai-nilai spiritualitas didalam diri siswa-siswi SMP Negeri 1 Pulau Pulau Batu.

b. Kurangnya minat belajar siswa terhadap Pendidikan agama Kristen

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, minat belajar siswa-siswi SMP Negeri 1 Pulau Pulau Batu khususnya dalam pelajaran Pendidikan agama Kristen sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu (1) Sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru terlalu pasif dan monoton; (2) Isi materi yang membosankan karena kebanyakan membahas tentang kisah dan sejarah Yesus kristus, padahal mereka sudah lebih dulu mendengarkan hal tersebut di gereja ataupun dari orangtua mereka masing-masing, (3) serta kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya Pendidikan agama Kristen didalam diri mereka.

c. Penyalahgunaan teknologi

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, ada beberapa siswa-siswi di SMP Negeri 1 Pulau Pulau Batu yang menggunakan teknologi khususnya HP untuk hal yang tidak baik, seperti kecanduan bermain game serta banyak siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk sosial media ketimbang mencari dan menambah ilmu di internet.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Hipotesis dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya hubungan Pendidikan Agama Kristen dengan Pembentukan Spiritualitas di kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan T.A 2022/2023 namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang diberikan oleh guru terkesan pasif dan monoton sehingga siswa menjadi malas dan tidak berminat belajar Pendidikan agama Kristen.

2. Ada tiga faktor yang menghambat hubungan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Spiritualitas siswa di SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu, yaitu metode pembelajaran yang pasif, kurangnya minat belajar siswa, dan penyalahgunaan teknologi. Faktor-faktor inilah yang menghambat hubungan Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Spiritualitas didalam diri siswa-siswi SMP Negeri 1 Pulau-Pulau Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina dan Yohaniz, 2014. “*Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z.*” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95.
<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.
- Barus, Armand. “*Spiritualitas Surat Kolose.*” *Amanat Agung* (2009): 26–29
- Candra, Puspita Adiyani. 2013. “*Penggunaan Internet Pada Anak-Anak Sekolah Usia 6-12 Tahun Di Surabaya.*” *Journal Health and Medicine* 2(1):1–10
- Calvin, 2018. “*Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.*” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–16.
<https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>.
- Chusna, Puji Asmaul, ‘*Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*’, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17.2 (2017), 315– 30
- Daniel Nuhamara, Pembimbing Pendidikan Agama Kristen (*Bandung: Jurnal Info Media*, 2007)
- Eliman. 2017. “*Model Bimbingan Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun.*” *EPIGRAPHE* 1(2):143–44.
- Fatmawati, Nur Ika. 2019. “*Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial.*” *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11(2):119–38.
- Fontana dan Davic, 2012. *Spiritualitas dan kualitas hidup*

- http://www.sinar_harapan.co.id/mandiri/2012.htm
- GP, Harianto. 2012. Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI.
- Groome, Thomas H. 2015. Christian Religious Education: *Pendidikan Agama Kristen Jakarta*: BPK. Gunung Mulia,
- Harianto GP. 2012. Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDY
- Henny Mamahit, 2015. *Spiritualitas dalam perspektif psikologi positif*.
- Hermawan, Yusak B. 2010. Beritakanlah Firman Tuhan. Yogyakarta: ANDI.
- Kristanto, Paulus Lilik. 2008. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta:
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2005. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia
- Nanggolan, M. Strategi Pendidikan Agama Kristen. Bandung: Generasi Info Media, 2008.
- Rosito, 2015. “Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah.” *Jurnal Indria*
- Royke Lopa dan Tri Hartono, 2011. “Perkembangan Spiritual Anak Usia SD Dalam Masa Pandemi Covid-19.” *Pp. 2–3 in Prosiding Seminar Nasional Universitas Malang*.
- Saumantri, Theguh, and Rifqi Ulinuha. “Aktualisasi Nilai Spiritual Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (2021): 1.
<https://doi.org/10.24235/jshn.v3i1.9008>.
- Schreurs, 2002. diterjemahkan oleh Herdian Apriliani dkk. Tafsiran Matthew Henry: *Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum.
- Setiawan, Wawan. 2017. “Era Digital Dan Tantangannya.” Seminar Nasional Pendidikan 2017 1–9.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. Pendidikan Agama Kristen. Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2019.
- Subagyo, Andreas B. Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Surachman, 2008. *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Tanudjaja, Rahmiati. 2018. *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*. Malang: Literatue Saat.
- Tri Hartono, 2015. *Religiusitas, Spiritualitas dan Psikologi positif*.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widyaning, Oda Judithia. “Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.
- Wijaya, Hengki, and Yoktafianus Harimisa. “*Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukit Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen*.” Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015.